

**IDENTIFIKASI TEKNIS TANAMAN RAMBUTAN DI DUSUN  
BORONGREA DAN DUSUN SARITENE KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

**ANDI ACHMAD RACHMAT  
G 111 07 031**



**PROGRAM STUDI AGRONOMI  
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**IDENTIFIKASI TEKNIS TANAMAN RAMBUTAN DI DUSUN  
BORONGREA DAN DUSUN SARITENE KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

**SKRIPSI**

**Diajukan untuk menempuh Ujian Sarjana  
Pada Program Studi Agronomi Jurusan Budidaya Pertanian  
Fakultas Pertanian  
Universitas Hasanuddin**

**ANDI ACHMAD RACHMAT  
G 111 07 031**



**PROGRAM STUDI AGRONOMI  
JURUSAN BUDIDAYA PERTANIAN  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2014**

**IDENTIFIKASI TEKNIS TANAMAN RAMBUTAN DI DUSUN  
BORONGREA DAN DUSUN SARITENE KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

**ANDI ACHMAD RACHMAT  
G 111 07 031**

**Makassar, Februari 2014**

**Menyetujui :**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**(Prof. Dr. Ir. Enny L. Sengin,MS)  
NIP. 19440120 196610 2 001**

**(Dr. Ir. Svatrianty Andi Syaiful, MS)  
NIP. 19620324 198702 2 001**

## PENGESAHAN

**JUDUL : IDENTIFIKASI TEKNIS TANAMAN  
RAMBUTAN DI DUSUN BORONGREA DAN  
DUSUN SARITENE KECAMATAN  
BONTOMARANNU KABUPATEN GOWA**

**NAMA : ANDI ACHMAD RACHMAT**

**NIM : G 111 07 031**

**PRODI : AGRONOMI**

**JURUSAN : BUDIDAYA PERTANIAN**

Skripsi ini telah diterima dan dipertahankan pada hari jumat, Tanggal 22 November 2013 dihadapan pembimbing/penguji berdasarkan keputusan No. /UN.11.5.1/PP.28/BD/2013, dengan susunan sebagai berikut:

Dr. Ir. Novaty Eny Dunga, MP	(Ketua)	_____
Nurfaida, SP, M. Si	(Sekertaris/Anggota)	_____
Prof, Dr. Ir. Enny L. Sengin, MS	(Anggota)	_____
Dr.Ir. Hj. Syatrianty A. Syaiful, MS	(Anggota)	_____
Dr. Ir. Abd. Haris B, M. Si	(Anggota)	_____
Dr. Ir. Amirullah Dachlan, MP	(Anggota)	_____
Ir. Nurlina Kasim, M. Si	(Anggota)	_____

## **ABSTRAK**

**Andi Achmad Rachmat (G 11107031).** Identifikasi Teknis Budidaya Tanaman Rambutan di Dusun Borongrea dan Dusun Saritene Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. ( Dibimbing oleh **Enny L. Sengin** dan **Syatrianty A. Syaiful** ).

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Borongrea dan Dusun Saritene, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan. Berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu bulan Februari hingga Maret 2013, dengan tujuan mengidentifikasi teknik budidaya tanaman rambutan yang dilakukan oleh petani di dua dusun di kecamatan Bontomarannu kabupaten Gowa yaitu dusun borongrea dan dusun saritene dan melakukan perbaikan teknik budidaya guna untuk meningkatkan produktivitas tanaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan mengambil sampel 20 % dari jumlah populasi petani tanaman rambutan yang ada dilokasi penelitian. Untuk melengkapi data dalam pembahasan penelitian ini, diperoleh dari data primer dan data sekunder.

Kata kunci : Budidaya, Rambutan.

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirohim*

`Alhamdulillah Robbil Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa pelaksanaan penelitian hingga penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ayahanda Drs.A.Firman Massewali dan ibunda Dra. Rosdiana.AM yang penuh kesabaran dan ketabahan dalam mendidik dan membesarkan ananda dengan segala pengorbanan, limpahan kasih sayang, cinta kasih, dan doa restu yang diberikan selama ini. Untaian doa penulis panjatkan untuk kebahagiaan mereka berdua di dunia dan di akhirat.
2. Prof. Dr. Ir. Enny L. Sengin,MS dan Dr. Ir. Hj. Syatrianty A. Syaiful,MS selaku pembimbing, atas segala arahan dan bimbingan, petunjuk dan dorongan sejak rencana penelitian hingga penyusunan tugas akhir ini.
3. Bapak ketua jurusan Budidaya Pertanian Prof. Dr. Ir. Elkawakib Syam'un, Prof.Dr.Ir. Yunus Musa selaku penasehat akademik, dan Ir. Hj. A. Rusdayani Amin, MS yang senantiasa memberikan motivasi..
4. Saudara-saudara kandungku yang kusayangi dan kuhormati, Andi Anugrah Tenri Esa,SE, Andi Hikma Tenri Olle,SE, Andi Achmad Mulya,SE,M.Si, Andi Reski Tenri Pakkua serta terspesial penulis sampaikan buat Andi Ayu Aprilia Dinanti,S.Pd yang telah memberi

perhatian dan dorongan semangat yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.

5. Terima kasih dan penghargaan penulis haturkan kepada kakanda-kakanda, teman-teman diberbagai jurusan difakultas pertanian dan dari Keluarga Mahasiswa Budidaya Pertanian sendiri angkatan BIUNG, GENTA, VIGOR, VARIETAS, GABAH, CLONE, REJUVINASI, KLIKATERIK atas bantuan, doa, dan kebersamaannya.
6. Terima Kasih dan hormatku pada saudara-saudaraku seangkatan 2007 PANGAN yang telah banyak memberikan warna dalam hidup Penulis selama Perjalanan Ber-Mahasiswa dikampus Merah.
7. Terima Kasih pula saya ucapkan kepada kawan-kawan yang ada di BEM FAPERTA UNHAS,HMI CABANG MAKASSAR TIMUR, HMI CABANG MAKASSAR,HMI CABANG GOWA RAYA,HMI CABANG MAROS, LPMI,HIPMA GOWA KOMISARIAT UNHAS,sahabat-sahabatku KKN GELOMBANG 82, KERABAT SANCA yang telah banyak memberikan motivasi serta masukan selama pengerjaan skripsi saya dan nasehat selama berada di kampus Unhas
8. Kepada segenap pihak-pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak berjasa dan senantiasa membantu penulis dalam menyelesaikan studi di Jurusan Budidaya Pertanian Universitas Hasanuddin .

Teriring doa dan harapan yang dipanjatkan kepada Allah SWT agar senantiasa memberikan rahmat dan ridho-Nya atas budi baik serta ketulusan yang mereka berikan selama ini kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, harapan penulis semoga, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam upaya pengembangan pertanian terutama. Amin.

**Makassar, November 2013**

**Penulis**



## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>RINGKASAN</b> .....	v
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR ISI</b> .....	viii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	x
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiii
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Tujuan dan Kegunaan .....	3
1.3 Hipetesis .....	3
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	4
2.1 Karakteristik tanaman rambutan .....	4
2.2 Syarat Tumbuh .....	7
2.2.1 iklim .....	7
2.2.2 media tanah .....	8
2.2.3 ketinggian tempat .....	9
2.3 teknik penanaman dalam budidaya rambutan .....	9
2.4 panen dan pasca panen .....	15
2.4.1 panen .....	15
2.4.2 periode panen .....	16
2.4. 3 Prakiraan produksi .....	16
2.4.4 pasca panen .....	16
<b>BAB III METODOLOGI</b> .....	24
3.1 Waktu dan Tempat .....	24
3.2 jumlah dan penentuan sampel .....	24
3.3 jenis dan sumber data .....	24
<b>BAB IV HASIL</b> .....	25
4.1. Aspek Sosial .....	25
4.1.1 Usia Responden .....	25
4.1.2 Pendidikan Responden .....	25
4.1.3 Pengalaman Usaha .....	26

4.2 Aspek fisik .....	29
4.2.1 teknik budidaya.....	29
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>32</b>
5.1 Teknik Budidaya.....	32
5.1.1 pengadaan bibit.....	32
5.1.2 pebanyakan tanaman .....	33
5.1.3 persiapan lahan.....	36
5.1.4 pembuatan lubang tanam .....	37
5.1.5 penanaman.....	38
5.1.6 jarak tanam .....	38
5.1.7 Pengairan.....	39
5.1.8 Penyulaman .....	40
5.1.9 Penyiangan .....	41
5.1.10 Pemupukan.....	42
5.1.11 Pemangkasan.....	44
5.1.12 Pengendalian hama dan penyakit .....	46
5.1.13 Panen .....	46
5.1.14 Pasca panen .....	47
<b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>48</b>
6.1 Kesimpulan.....	48
6.2 Saran .....	49
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>50</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Rambutan ( *Nephelium sp.* ) merupakan tanaman hortikultura berupa pohon dengan family Sapindaceae. Tanaman buah tropis ini dalam bahasa Inggrisnya disebut Hairy Fruit berasal dari Indonesia. Hingga saat ini telah menyebar luas di daerah yang beriklim tropis seperti Filipina dan negara-negara Amerika Latin dan ditemukan pula di daratan yang mempunyai iklim sub-tropis: (Wiwiek Hidajati, M.Ed 2008).

Tanaman rambutan mempunyai nama latin *Nephelium Sp.* yang merupakan keluarga dari *spidaceae*. Tanaman rambutan merupakan salah satu jenis tanaman buah yang telah menyebar di daerah yang mempunyai iklim tropis. Di Indonesia kurang lebih terdapat 22 jenis tanaman rambutan. Tanaman rambutan dapat tumbuh di daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 300-500 meter di atas permukaan laut (Anonim, 2002).

Di Sulawesi Selatan sendiri khususnya Kabupaten Gowa, pengembangan luas areal dan produksi rambutan berfluktuasi dari tahun ketahun, jika dibandingkan dengan tanaman lain seperti jeruk, mangga, dan pisang. Untuk mengejar ketinggalan terutama produksi rambutan dan peningkatan kualitasnya, serta permintaan yang semakin meningkat, maka tentunya diperlukan suatu usaha peningkatan produksi dan kualitas yang salah satunya adalah teknis budidaya tanaman rambutan. Identifikasi teknik budidaya tanaman rambutan memiliki prospek yang cerah, mengingat peningkatan produksi hortikultura seperti buah-

buahannya khususnya rambutan, merupakan hal yang sangat penting dalam mendorong upaya peningkatan agar Sulawesi Selatan khususnya Kabupaten Gowa tidak perlu mengambil di luar Sulawesi Selatan. Beberapa jenis buah-buahan memiliki potensi dan permintaan yang cukup tinggi di pasar lokal (Anonim, 2009). Sehingga dalam upaya peningkatan pendapatan petani pada budidaya rambutan dan pengembangan tanaman hortikultura khususnya di Dusun Borongrea dan Dusun Saritene Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, pengembangan usaha tani tanaman rambutan diarahkan pada usaha peningkatan kualitas dan kuantitas produksi pada cara membudi dayakan tanaman rambutan.

Sulawesi Selatan termasuk salah satu penghasil buah rambutan di Indonesia. Pada tahun 2010 luas areal mencapai 2.100 Ha yang terdiri dari 68.604 pohon dengan produksi 3.145 ton. Kabupaten Gowa merupakan salah satu penghasil buah rambutan dengan produksi 956 ton pada tahun 2009 dan 980 ton pada tahun 2010. Kabupaten Gowa ini tidak termasuk dalam sentra produksi buah rambutan, tetapi Kabupaten Gowa memiliki potensi sebagai sentra produksi apalagi lokasi konsumen yang cukup dekat dengan kota Makassar dibandingkan dengan daerah-daerah sentra produksi yang lain di Sulawesi selatan (Anonim, 2010).

Ekspor buah rambutan Indonesia sebesar 128,20 ton pada tahun 2009 dan 128,64 ton pada tahun 2010. Kebutuhan pasar yang kian meningkat baik secara kuantitas maupun kualitas, khususnya untuk pasar luar negeri, hanya mungkin terpenuhi dan terjamin dari kebun-kebun khususnya rambutan. Perbaikan pola teknik budidaya yang sesuai diharapkan dapat mencukupi kebutuhan pasar (Anonim, 2010).

Berdasarkan hal tersebut, maka melalui sebuah penelitian yang berjudul “Identifikasi Teknik Budidaya Tanaman Rambutan di Dusun Borongrea dan Dusun Saritene Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa” maka perlu dilakukan sebuah penelitian.

## **1.2. Tujuan dan kegunaan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi teknik budidaya tanaman rambutan yang dilakukan oleh petani di dua dusun di kecamatan Bontomarannu kabupaten Gowa yaitu Dusun Borongrea dan Dusun Saritene dan melakukan perbaikan teknik budidaya guna untuk meningkatkan produktivitas tanaman.

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dalam usaha peningkatan dan perbaikan teknik budidaya tanaman rambutan di kecamatan bontomarannu pada khususnya kabupaten gowa pada umumnya serta sebagai bahan penelitian selanjutnya.

## **1.3. Hipotesis**

1. Terdapat salah satu teknis budidaya terbaik dengan produksi tinggi yang diterapkan oleh petani.
2. Terdapat hubungan antara teknis budidaya yang benar dengan tingkat pendidikan dan lama bertani.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Karakteristik tanaman rambutan**

Munurut Subagyo (2009) Klasifikasi Kingdom: Plantae (Tumbuhan), Subkingdom: Tracheobionta (Tumbuhan berpembuluh) SuperDivisi: Spermatophyta (Menghasilkan biji), Divisi: Magnoliophyta (Tumbuhan berbunga), Kelas : Magnoliopsida (berkeping dua dikotil), Sub Kelas : Rosidae Ordo : Sapindales, Famili: Sapindaceae, Genus: *Nephelium*, Spesies: *Nephelium lappaceum* L. Kerabat Dekat Ketuma, Kapulauan

#### **Botani**

Bunga Jantan Rambutan.

Pohon rambutan termasuk evergreen , menyukai suhu tropika hangat (suhu rata-rata 25 derajat Celsius), tinggi dapat mencapai 8 m namun biasanya tajuknya melebar hingga jari-jari 4 m. Daun majemuk menyirip dengan anak daun 5 hingga 9, berbentuk bulat telur, dengan variasi tergantung umur, posisi pada pohon, dan ras lokal.

Pertumbuhan rambutan dipengaruhi oleh ketersediaan air. Setelah masa berbuah selesai, pohon rambutan akan merona (*flushing*) menghasilkan cabang dan daun baru. Tahap ini sangat jelas teramati dengan warna pohon yang hijau muda karena didominasi oleh daun muda. Pertumbuhan ini akan berhenti ketika ketersediaan air terbatas dan tumbuhan beristirahat tumbuh (Warisno, 2007).

## **Pembungaan dan bunga**

Bunga Hermaprodit.

Tumbuhan ini menghasilkan bunga setelah tujuh tahun jika ditanam dari biji, namun pada usia 2 tahun sudah dapat berbunga jika diperbanyak secara vegetatif. Rambutan berumah dua, tetapi bersifat *androdioecious*, ada tumbuhan penghasil bunga jantan saja dan tumbuhan penghasil bunga hermaprodit. Tumbuhan jantan tidak pernah menghasilkan buah. Pembungaan rambutan dipengaruhi oleh musim atau ketersediaan air. Masa kering tiga bulan menghentikan pertumbuhan vegetatif dan merangsang pembentukan bunga. Bunga majemuk, tersusun dalam karangan, dengan ukuran satuan bunga berdiameter 5 mm atau bahkan lebih kecil.

## **Buah**

Buah Rambutan

Buah rambutan terbungkus oleh kulit yang memiliki "rambut" di bagian luarnya (eksokarp). Warnanya hijau ketika masih muda, lalu berangsur kuning hingga merah ketika masak/ranum. Endokarp berwarna putih, menutupi "daging". Bagian buah yang dimakan, "daging buah", sebenarnya adalah salut biji atau *aril*, yang bisa melekat kuat pada kulit terluar biji atau lepas ("rambutan aceh"/*ngelotok*).

Daun *Nephelium lappaceum* L. merupakan daun majemuk menyirip genap (*abrupte pinnatus*) dengan anak daun genap, yakni berjumlah 8 helai anak daun, berbentuk jorong. Daun *Nephelium lappaceum* L. merupakan daun tidak lengkap karena hanya memiliki tangkai daun (*petiolus*) dan helaian daun (*lamina*),

lazimnya disebut daun bertangkai. Daun bertangkai pendek (0,5-1cm) berbentuk silindris dan tidak menebal pada pangkalnya, tulang daun menyirip, lebar daun 5,5 cm sampai 7 cm, panjang 9 cm sampai 15 cm, ujung daun membulat (rotundatus) tidak terbentuk sudut sama sekali, pangkal daun tumpul (*obtusus*). Permukaan daun licin (*laevis*) kelihatan mengkilat (*nitidus*). Daging daun *Nephelium lappaceum* L. adalah seperti perkamen (*perkamenteus*).

Menurut Widiyanto (2002) *Nephelium lappaceum* L. berupa pohon dengan batang berkayu, batang berbentuk silindris, permukaan batang kasar, batang berwarna coklat dengan bercak-bercak putih, percabangan simpodial. arah tumbuh batang tegak lurus, arah tumbuh cabang ada yang condong ke atas ada yang mendatar.

Dari sejumlah jenis rambutan diatas hanya beberapa varietas rambutan yang digemari orang dan dibudidayakan dengan memilih nilai ekonomis relatif tinggi diantaranya:

1. Rambutan Rapih buah tidak terlalu lebat tetapi mutu buahnya tinggi, kulit berwarna hijau-kuning-merah tidak merata dengan berambut agak jarang, daging buah manis dan agak kering, kenyal, ngelotok dan daging buahnya tebal, dengan daya tahan dapat mencapai 6 hari setelah dipetik.
2. Rambutan Aceh Lebak bulus pohonnya tinggi dan lebat buahnya dengan hasil rata-rata 160-170 ikat per pohon, kulit buah berwarna merah kuning, halus, rasanya segar manis-asam banyak air dan ngelotok daya simpan 4 hari setelah dipetik, buah ini tahan dalam pengangkutan.



3. Rambutan Cimacan, kurang lebat buahnya dengan rata-rata hasil 90-170 ikat perpohon, kulit berwarna merah kekuningan sampai merah tua, rambut kasar dan agak jarang, rasa manis, sedikit berair tetapi kurang tahan dalam pengangkutan.
4. Rambutan Binjai yang merupakan salah satu rambutan yang terbaik di Indonesia dengan buah cukup besar, dengan kulit berwarna merah darah sampai merah tua rambut buah agak kasar dan jarang, rasanya manis dengan asam sedikit, hasil buah tidak selebat aceh lebak bulus tetapi daging buahnya ngelotok.

## **2.2.SYARAT TUMBUH**

Menurut Warisno (2007), ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam syarat pertumbuhan tanaman rambutan:

### **2.2.1. Iklim**

Dalam budidaya rambutan angin berperan dalam penyerbukan bunga, Intensitas curah hujan yang dikehendaki oleh pohon rambutan berkisar antara 1.500-2.500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun, Sinar matahari harus dapat mengenai seluruh areal penanaman sejak dia terbit sampai tenggelam, intensitas pancaran sinar matahari erat kaitannya dengan suhu lingkungan. Tanaman rambutan akan dapat tumbuh berkembang serta berbuah dengan optimal pada suhu sekitar 25°C yang diukur pada siang hari. Kekurangan sinar matahari dapat menyebabkan penurunan hasil atau kurang sempurna (kempes). Kelembaban

udara yang dikehendaki cenderung rendah karena kebanyakan tumbuh di dataran rendah dan sedang. Apabila udara mempunyai kelembaban yang rendah, berarti udara kering karena miskin uap air. Kondisi demikian cocok untuk pertumbuhan tanaman rambutan.

### **2.2.2 Media Tanah**

Rambutan dapat tumbuh baik pada lahan yang subur dan gembur serta sedikit mengandung pasir, juga dapat tumbuh baik pada tanah yang banyak mengandung bahan organik atau pada tanah yang keadaan liat dan sedikit pasir. Pada dasarnya tingkat/derajat keasaman tanah (pH) tidak terlalu jauh berbeda dengan tanaman perkebunan lainnya di Indonesia yaitu antara 6-6,7 dan kalau kurang dari 5,5 perlu dilakukan pengapuran terlebih dahulu. Kandungan air dalam tanah idealnya yang diperlukan untuk penanaman pohon rambutan antara 100-150 cm dari permukaan tanah. Pada dasarnya tanaman rambutan tidak tergantung pada letak dan kondisi tanah, karena keadaan tanah dapat dibentuk sesuai dengan tata cara penanaman yang benar (dibuatkan bedengan) sesuai dengan petunjuk yang ada.

### **2.2.3. Ketinggian Tempat**

Rambutan dapat tumbuh subur di dataran rendah dengan ketinggian antara 30-500 m dpl. Pada ketinggian dibawah 30 m dpl rambutan dapat tumbuh namun tidak begitu baik hasilnya.

## **2.3 TEKNIK PENANAMAN DALAM BUDIDAYA RAMBUTAN**

Menurut Cahyono (2003) dalam Teknik penanaman tanaman rambutan itu sendiri terdapat berapa hal yang harus dicermati, yaitu :

### **Penentuan Pola Tanaman**

Penyiapan pohon pangkal sebaiknya melalui proses perkecambahan kemudian ditanam dengan jarak 10 x 10 cm setelah berkecambah dan berumur 1-1,5 bulan atau telah tumbuh daun sebanyak 3 helai maka bibit/zaeling dapat dipindahkan pada bedeng ke dua dengan jarak 1-14 meter.

### **Pembuatan Lubang Tanaman**

Pembuatan lubang pada bedeng-bedeng yang telah siap untuk tempat penanaman bibit rambutan yang sudah jadi dilakukan setelah tanah diolah secara matang kemudian dibuat lobang-lobang dengan ukuran 1 x 1 x 0,5 m yang sebaiknya telah dipersiapkan 3-4 pekan sebelumnya dan pada waktu penggalian tanah yang di atas dan yang di bawah dipisahkan yang nantinya dipergunakan untuk penutup kembali lubang yang telah diberi tanaman, sedangkan jarak antar lubang sekitar 12-14 m.

### **Cara Penanaman**

Setelah 2 minggu lubang ditutup dengan susunan tanah seperti sedia kala dan tanah yang bagian atas dikembalikan setelah dicampur dengan 3 blek (1 blek kurang lebih 20 liter) pupuk kandang yang sudah matang, dan kira-kira 4 pekan dan tanah yang berada di lubang bekas galian tersebut sudah mulai menurun baru rambutan ditanam dan tidak perlu terlalu dalam secukupnya, maksudnya batas

antara akar dan batang rambutan diusahakan setinggi permukaan tanah yang ada di sekelilingnya.

## **PEMELIHARAAN TANAMAN DALAM BUDIDAYA RAMBUTAN**

Tahapan yang sering dianggap enteng namun tidak kalah pentingnya dalam menghasilkan jenis buah yang bermutu adalah tahapan pemeliharaan tanaman. Dalam pemeliharaan tanaman ini ada beberapa langkah yang perlu dilakukan yakni :

### **Penjarangan dan Penyulaman**

Karena kondisi tanah telah gembur tanaman lain akan tumbuh kembali terutama Gulma (tanaman pengganggu), seperti rumput-rumputan dan harus disiangi sampai radius 1-2 m sekeliling tanaman rambutan. Apabila bibit tidak tumbuh dengan baik segera dilakukan penggantian dengan bibit cadangan.

### **Perempalan**

Agar supaya tanaman rambutan mendapatkan tajuk yang rimbun, setelah tanaman berumur 2 tahun segera dilakukan perempelan/ pemangkasan pada ujung cabang-cabangnya. Di samping untuk memperoleh tajuk yang seimbang juga berguna memberi bentuk pada tanaman, memperbanyak dan mengatur produksi agar tanaman tetap terpelihara. Pemangkasan juga perlu dilakukan setelah panen buah berakhir dengan harapan muncul tajuk-tajuk baru sebagai tempat munculnya bunga baru pada musim berikutnya dan hasil berikutnya dapat meningkat.

## **Pemupukan**

Untuk menjaga agar kesuburan lahan tanaman rambutan tetap stabil perlu diberikan pupuk secara berkala dengan aturan:

□ Pada tahun ke 2 setelah penanaman bibit diberikan pada setiap pohon dengan campuran 30 kg pupuk kandang, 50 kg TSP, 100 gram Urea dan 20 gram ZK per pohon dengan cara ditaburkan di sekeliling pohon/dengan jalan menggali di sekeliling pohon sedalam 30 cm selebar antara 40-50 cm, kemudian di masukkan campuran tersebut dan di tutup kembali dengan tanah galian sebelumnya.

□ Tahun berikutnya dosis pemupukan perlu ditambah dengan komposisi 50 kg pupuk kandang, 60 kg TSP, 150 gr Urea dan 250 gr ZK dengan cara pemupukan yang sama, apabila menggunakan pupuk NPK maka perbandingannya 15:15:15 dengan ukuran antara 75-125 kg untuk setiap ha, dan bila ditabur dalam musim hujan dan 250-350 kg apabila dilakukan saat awal musim penghujan.

## **Pengairan dan Penyiraman**

Selama dua minggu pertama setelah bibit yang berasal dari cangkokan/okulasi ditanam, penyiraman dilakukan sebanyak dua kali sehari, pagi dan sore. Minggu-minggu berikutnya penyiraman dapat dikurangi menjadi satu kali sehari. Apabila tanaman rambutan telah tumbuh benar-benar kuat frekuensi penyiraman bisa dikurangi lagi dan dapat dilakukan saat-saat diperlukan saja. Apabila turun hujan terlalu lebat diusahakan agar sekeliling tanaman tidak tergenang air dengan cara membuat lubang saluran untuk mengalirkan air.

## **Waktu Penyemprotan Pesticida**

Guna mencegah kemungkinan tumbuhnya penyakit/hama karena kondisi cuaca maka perlu dilakukan penyemprotan pestisida umumnya dilakukan antara 15-20 hari sebelum panen dan juga apabila kelembaban udara terlalu tinggi akan tumbuh cendawan, musim penghujan maka perlu disemprot fungisida beberapa kali selama musim hujan pestisida dan insektisida

## **Pemeliharaan Lain**

Untuk memacu munculnya bunga rambutan diperlukan larutan KNO<sub>3</sub> (Kalsium Nitrat) yang akan mempercepat 10 hari lebih awal dari pada tidak diberi KNO<sub>3</sub> dan juga mempunyai keunggulan memperbanyak "dompokan" bunga (tandan) rambutan pada setiap stadium (tahap perkembangan) serta mempercepat pertumbuhan buah rambutan.

Dengan melaksanakan tahapan demi tahapan dalam budidaya tanaman rambutan dengan baik, diharapkan hasil produksi buah rambutan memiliki kualitas yang unggul dan maksimal.

## **2.4. Panen dan Pasca Panen**

Menurut Sarif (2005), ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat panen dan pascapanen tanaman rambutan:

### **2.4.1. Panen**

#### **Ciri dan Umur Panen**

Ciri-ciri buah rambutan yang telah matang yaitu dengan melihat warna yang sesuai dengan warna khas setiap varietas, mencium baunya serta yang terakhir dengan merasakan rambutan yang sudah masak dibandingkan dengan

rambutan yang belum masak. Pemanenan dilakukan sekitar bulan Nopember sampai Februari, juga dapat dipengaruhi musim kemarau atau musim penghujan.

### **Cara Panen**

Cara pemanenan yang terbaik adalah buah yang sudah merah dipetik beserta tangkainya sekaligus melakukan pemangkasan pohon agar tidak menjadi rusak. Pemangkasan dilakukan bersamaan waktu panen agar dapat bertunas kembali cepat dan berbuah. Apabila pemetikan tidak terjangkau dapat dilakukan dengan menggunakan galah untuk mengkait tangkai buah rambutan secara benar.

#### **2. 4. 2. Periode Panen**

Periode pemanenan buah rambutan dilakukan pada sekitar bulan Nopember sampai dengan Februari (masa musim penghujan). Buah yang dipanen adalah buah yang sudah masak dan buah yang belum masak dipanen kemudian.

#### **2. 4. 3. Prakiraan Produksi**

Apabila penanganan dan pemeliharaan semenjak pembibitan hingga panen dilakukan secara baik dan benar serta memenuhi aturan yang ada maka dapat diperkirakan mendapatkan hasil yang maksimal. Setiap pohonnya dapat mencapai hasil minimal 0,10 kuintal, dan maksimal dapat mencapai 1,75 kuintal setiap pohonnya. Pemanenan buah rambutan dilakukan pada sekitar bulan Nopember sampai dengan Februari (masa musim penghujan).

#### **2. 4. 4. Pascapanen**

1. Pengumpulan : Setelah dilakukan pemanenan yang benar buah rambutan harus diikat secara baik, biasanya dikumpulkan tidak jauh dari lokasi pohon sehingga selesai pemanenan secara keseluruhan.

2. Penyortiran dan Penggolongan : Tujuan penyortiran buah rambutan yang bagus agar harga jualnya tinggi, biasanya dipilih berdasarkan ukuran dan mutunya, buah yang kecil tetapi baik mutunya dapat dicampur dengan buah yang besar dengan sama mutunya, yang biasanya dijual dalam bentuk ikatan dan perlu diingat bahwa dalam 1 ikatan diusahakan sama besar dan sama baik mutunya. Dilakukan sesuai dengan jenis rambutan, jangan dicampur adukkan dengan jenis yang lain.
3. Penyimpanan : Penyimpanan yang terbaik untuk mengawetkan buah rambutan biasanya dilakukan dengan jalan dibuat asinan/manisan dan dimasukkan dalam kaleng/botol atau dapat juga dengan menggunakan kantong plastik. Hal ini dapat menjaga kesterilitan dan ketahanan serta lama penyimpanannya.
4. Pengemasan dan Pengangkutan : Hasil jual dapat tinggi tidak tergantung dari rasanya saja, tetapi pada kenampakan dan cara pengikatannya, apabila akan dijual tidak jauh dari lokasi maka cukup diikat dan kemudian di angkut dengan kendaraan/dimasukkan dalam karung. Untuk pengiriman dengan jarak yang agak jauh (antar pulau) yang membutuhkan waktu hingga 2-3 hari lamanya perjalanan rambutan. Caranya di pak dengan menggunakan peti sebelum dipilih dan di pak sebaiknya dicuci terlebih dahulu dengan air sabun dan dibilas kemudian dikeringkan, setelah dipisah dari tangkainya, apabila ada yang terkena jamur sebaiknya direndam dulu dengan larutan soda 1,5% selama 3-5 menit kemudian disikat dengan sikat yang lunak. Setelah itu disusun berderet berbentuk sudut terhadap sisi peti, yang sebelumnya dilapisi dengan lumut/ sabut kelapa, setelah itu dilapisi dengan kertas minyak. Setelah penuh lapisan atas dilapisi lagi dengan kertas minyak dan dengan sabut kelapa yang terakhir ditutup dengan papan, sebaiknya kedua sisi panjang



dibentuk agak gembung, biasanya penempatan peti bagian yang pendek ditempatkan dibawah didalam perjalanan.

### **Cara petik :**

Untuk mendapatkan penampakan buah yang seragam, mulus, bersih dan tahan lama: **Langkah-langkah:** Buah dipetik dengan gunting potong yanggg mengikutsertakan tangkai tandan, lalu buah dimasukkan ke dalam keranjang , Setelah penuh, keranjang diturunkan dengan tali dan diganti dengan kernjang baru. Begitu seterusnya sampai buah yang matang habis , Buah yang letaknya jauh diujung dahan, dipetik dengan menggunakan galah yang ujungnya diber pisau untuk memotong tangkai rumupun/tandah buah. Hindarkan pemetikan buah dengan mengoyang-goyangkan dahannya. Usahakan buah matang tidak terlalu lama dipohon, karena buah mengerut dan kering.

### **Waktu petik**

Untuk mendapatkan penampakan buah yang baik dan segar sesuai permintaan pasar Langkah-langkah: Panen sebaiknya dilakukan pagi hari, agar buah selalu segar. Pemetikan buah dapat dilakukan beberapa kali penen pada saat buah benar-benar masak

### **Pengemasan**

Melindungi buah dari kerusakan selama proses penyimpanan dalam pengangkutan:

Langkah-langkah: Kemasan buah pada pasar swalayan menggunakan Styrofoam, Kemasan buah untuk pasar tradisional menggunakan keranjang bambu atau kotak

karton. Dapat juga menggunakan kemasan lain sesuai kesepakatan antara penjual atau pembeli .

### **Pemberian label**

Tujuan: Menunjukkan identitas produk dan segi jumlah buah.

Langkah-langkah : Label ditempelkan pada masing-masing kemasan sebagai identitas produk. Label pada kemasan menunjukkan identitas berat bersih, kelas, tanggal panen, batas konsumsi dan identitas nama produsen.

**Penyimpanan** : Mengamankan produk sebelum proses pengakutan untuk didisbusikan kepada konsumen

Langkah-langkah : Masukkan buah ke dalam kantong plastic poly-ethylene yang diberi lubang-lubang dengan jarum. Usahakan suhu ruangan 29°C, dengan dapat menjaga kesegaran buah rambutan selama 2 hari untuk pasar domestic  
<http://bp4kkabsukabumi.net/index.php/Hortikultura/Budidaya-Rambutan.htm>.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan waktu penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di dusun Borongrea dan dusun Saritene desa Romangloe kecamatan Bontomarannu kabupaten Gowa. Waktu penelitian berlangsung dari bulan Februari sampai dengan Maret 2013.

#### **3.2. Jumlah dan penentuan sampel**

Sampel petani dalam penelitian ini diambil 20 % dari jumlah populasi petani tanaman rambutan yang ada dilokasi penelitian. Hasil survey awal menunjukkan bahwa jumlah populasi yang ada sebanyak 152 orang sehingga sampel yang akan menjadi responden dalam penelitian adalah sebanyak 30 orang.

#### **3.3. Jenis dan sumber data**

Untuk melengkapi data dalam pembahasan penelitian, data diperoleh dari dua sumber yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari responden dan pengamatan pada objek yang diteliti di dusun Borongrea dan dusun Saritene.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dari berbagai pihak yang ada kaitannya dengan penelitian ini baik instansi pemerintah atau pun non pemerintah yang meliputi data potensi desa dari kantor desa Romangloe, potensi budidaya tanaman rambutan dari kantor Balai Benih Induk Hortikultura kabupaten Gowa, dan kantor Biro Pusat Statistik.

## **BAB IV HASIL**

### **4.1 Aspek Sosial**

#### **4.1.1 Usia Responden**

**Tabel 1. Usia petani responden**

Usia ( tahun)	Jumlah responden ( petani)	Persentase (%)
30-35	8	26,67
36-40	10	33,33
41-45	7	23,33
>45	5	16,67
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden yang berada pada tingkat usia 30-35 tahun sebesar 26,67%, tingkat usia 36-40 tahun sebesar 33,33%, tingkat usia 41-45 tahun sebesar 23,33%, dan tingkat usia >45 tahun sebesar 16,67%. Kisaran umur responden adalah antara 39-49 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia responden umumnya berada pada golongan usia produktif, sehingga dalam melakukan usaha tanaman rambutan responden mempunyai kemampuan fisik yang kuat dan sehat.

#### **4.1.2 Pendidikan Responden**

Selain faktor usia, faktor pendidikan juga mempengaruhi aktivitas kerja petani karena tingkat pendidikan berpengaruh terhadap pola pikir petani terutama dalam mengambil keputusan, dimana petani dengan tingkat pendidikan relatif tinggi lebih dinamis dan lebih muda mengadopsi teknologi atau menerima inovasi. Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan responden dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan di desa Romangloe Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa, 2013.

**Tabel 2. Tingkat pendidikan petani responden**

Pendidikan	Jumlah (Petani)	%
SD	5	16,67
SLTP	11	36,67
SLTA	13	43,33
S1	1	3,33
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 2 terlihat bahwa tingkat pendidikan formal yang diikuti oleh petani responden cukup tinggi, dimana persentas terbesar adalah responden dengan tingkat pendidikan tamat SLTA (43,33%), disusul responden dengan tingkat pendidikan SMP (36,67%), sedangkan 16,67% yang lainnya adalah responden dengan tingkat pendidikan SD dan 3,33% dengan tingkat pendidikan S1 (sarjana). Hal ini menunjukkan bahwa responden cukup potensial dalam upaya pengembangan tanaman rambutan jika ditinjau dari dukungan pendidikan formal yang tentu saja secara tidak langsung dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap adopsi responden terhadap proses budidaya usaha tanaman rambutan.

#### **4.1.3. Pengalaman usaha**

Pengalaman berusahatani responden sangat penting dalam rangka pengelolaan usahatani. Pengalaman berhubungan dengan keterampilan dan penggunaan teknologi, yg didukung oleh umur petani yang produktif dan tingkat pendidikan formal yang cukup, maka responden akan mampu melakukan penerapan teknologi dalam usaha tanaman rambutan. Pengalaman responden dalam mengelola tanaman rambutan dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Pengalaman bertani rambutan petani responden**

Lama bertani (Tahun)	Jumlah (Petani)	%
5-7	14	46,67
8-10	11	36,67
11-13	3	10,00
>13	2	6,67
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 3 menunjukkan bahwa pengalaman usaha tanaman rambutan responden terbesar adalah pada 5-7 tahun sebanyak 14 orang (46,67%), selanjutnya responden dengan kisaran pengalaman berusahatani 8-10 tahun sebanyak 11 orang (36,67%), pada kisaran 11-13 tahun sebanyak 3 orang (10,00%), dan kisaran lebih dari 13 tahun sebanyak 2 orang (6,67%).

**Tabel 4. Luas lahan pertanaman rambutan**

Luas lahan (Ha)	Jumlah (petani)	%
1-3	20	66,67
4-7	5	16,67
8-10	5	16,67
Total	30	100,00

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 4 menunjukkan persentase luas lahan pertanaman rambutan petani responden tertinggi yaitu 1-3 Ha sebesar 66,67 % , dan persentase luas lahan pertanaman rambutan petani responden yang terendah adalah 4-7 Ha dan 8-10 Ha sebesar 16,67 %.

**Tabel 5. Status lahan petani responden**

Status lahan	Jumlah (Petani)	%
Milik Sendiri	15	50
Bagi Hasil	15	50
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 5 menunjukkan bahwa status lahan petani responden 50 % milik sendiri dan 50 % bagi hasil.

**Tabel 6. Produksi rambutan petani responden**

Produksi (t ha <sup>-1</sup> thn <sup>-1</sup> )	Jumlah (Petani)	%
≤ 1	7	23,33
2-5	13	43,33
>5	10	33,33
Total	30	100,00

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 6. menunjukkan bahwa produksi rambutan oleh petani responden yang memiliki persentase tertinggi pada 2-5 ton sebesar 43,33% kemudian >5 ton sebesar 33,33 % dan yang terendah pada <1 ton sebesar 23,33%

**Tabel 7. Hubungan antara tingkat produksi dengan lama bertani**

Lama bertani	Produksi (t ha <sup>-1</sup> thn <sup>-1</sup> )		
	≤ 1	2-5	>5,0
<10	3	3	5
10-20	4	6	9
21-30	-	-	-

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

## 4.2 Aspek Fisik

### 4.2.1. Teknik Budidaya

**Tabel 8. Sumber entris yang digunakan oleh petani responden**

Sumber entris	Jumlah (Petani)	%
Bersertifikat	10	33,33
Tidak Bersertifikat	20	66,67
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 8 menunjukkan bahwa persentase petani yang menggunakan bibit yang tidak bersertifikat sekitar 20 orang responden dengan persentase 60% dan yang menggunakan bibit bersertifikat sekitar 10 orang dengan persentase 40%.

**Tabel 9. Hubungan antara tingkat produksi dengan sumber entris**

Sumber entris	Produksi ( $t\ ha^{-1}thn^{-1}$ )		
	$\leq 1$	1,5-5	5,5-10
Tidak bersertifikat	1	1	1
Bersertifikat	1	10	16

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013

**Tabel 10. Hubungan antara tingkat produksi dengan umur tanaman**

Umur Tanaman (Tahun)	Produksi ( $Kg\ pohon^{-1}thn^{-1}$ )
5-10	20-30
11-15	30-50
16-20	50-70
>20	30-40

Sumber : Data primer setelah diolah, 2013

Tabel 10 menunjukkan adanya hubungan antara tingkat produksi dengan umur tanaman dimana pada produksi tertinggi pada umur 16-20 tahun dengan jumlah produksi sebanyak 50-70 kg sedangkan produksi tanaman yang terendah adalah pada umur 5-10 tahun dengan tingkat produksi 20-30 kg. umur tanaman rambutan yang diatas 20 tahun jumlah produksinya menurun.

Tanaman rambutan mulai menghasilkan buah pada umur 5 tahun, serta tingkat produksi buah rambutan yang stabil berkisaran pada umur 10-12 tahun dan terus meningkat sampai tanaman rambutan berumur 20 tahun kemudian produksinya menurun pada umur diatas 20 tahun (Rukmana dan Yuyun, 2006).

**Tabel 11. Jarak tanam yang digunakan oleh petani responden**

Jarak Tanam (thn)	Jumlah (Petani)	%
10 x 10	14	46,67
14 x 14	16	53,33
Total	30	100,00



**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

**Tabel 12. Tempat pemasaran buah rambutan oleh petani responden**

Tempat pemasaran	Jumlah (Petani)	(%)
Pasar	-	
Pedagang pengumpul	30	100
Total	30	100

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 13 menunjukkan bahwa petani responden memasarkan buah rambutannya langsung pada pedagang pengumpul yang datang langsung ke kebun dengan persentase 100%.

**Tabel 13. Kegiatan teknik budidaya tanaman rambutan yang dilakukan oleh petani responden.**

No	Kegiatan	Ya		Tidak		Keterangan
		Petani	%	Petani	%	
1	Persiapan lahan	30	100,00	-	-	
2	Okulasi	30	100,00	-	-	
3	Pemupukan	30	100,00	-	-	
4	Penyiangan	30	100,00	-	-	
5	Pembumbunan	30	100,00	-	-	
6	Pengairan	30	100,00	-	-	
7	Penyulaman	30	100,00	-	-	
8	Pemangkasan	30	100,00	-	-	
9	Perlindungan	16	53,33	14	46,67	
10	Tanaman Kriteria Panen	30	100,00	-	-	Kriteria panen : Kulit buah berubah warna, dari hijau menjadi merah
11	Cara panen	30	100,00	-	-	
12	Sortasi pascapanen	-	-	30	100,00	Menggunakan alat (gunting pangkas)
13	Penyimpanan pascapanen	-	-	30	100,00	

**Sumber : Data primer setelah diolah, 2013**

Tabel 13 menunjukkan bahwa 100 % petani responden melakukan kegiatan persiapan lahan, okulasi, pemupukan, pengairan, penyulaman, kriteria panen, serta cara panen dengan menggunakan alat (gunting pangkas), sedangkan

petani responden tidak melakukan kegiatan sortasi dan tempat penyimpanan pascapanen.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **5.1 Teknik Budidaya**

##### **5.1.1. Pengadaan Bibit**

Bibit rambutan yang ditanam oleh petani responden pada umumnya berasal dari sumber entries yang bersertifikat yang diperoleh dengan teknik okulasi. Bibit yang telah berhasil diokulasi dan siap tanam dapat dilihat pada gambar lampiran 2.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa terdapat 14 petani yang menggunakan entris tidak bersertifikat dengan persentase 40% dan 16 petani yang menggunakan entris bersertifikat dengan persentase 60%. Hal ini menunjukkan kurangnya pengetahuan petani responden tentang penggunaan entris yang bersertifikat yang memiliki kelebihan dibandingkan dengan yang tidak bersertifikat, hal ini pula yang menyebabkan sehingga rendahnya produksi yang dihasilkan oleh petani responden. Kelebihan bibit bersertifikat yaitu pohon induk (entries) yang jelas, mutu bibit lebih terjamin, memiliki sifat unggul dalam kuantitas maupun kualitas dan memiliki sifat kompatibel yang lebih tinggi dengan batang bawah. Para petani responden sebagian besar menanam varietas binjai. Varietas binjai banyak ditanam karena varietas ini memiliki sifat unggul diantaranya rasa buah agak manis, agak kering, dan konsumennya lebih banyak mencari rambutan binjai dibandingkan dengan yang lainnya.

Menurut Muchlisah (2007), selain ditentukan oleh bibit dan varietas yang ditanam kualitas dan kuantitas tanaman rambutan juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tempat budidayanya serta interaksi antara keduanya yaitu varietas (genotipe) dan lingkungan.

Menurut Kalie (2003) menyatakan bahwa varietas unggul adalah varietas rambutan yang memiliki sifat dan mutu yang prima, baik genetik, fisik, maupun fisiologisnya yang menonjol melebihi varietas-varietas lainnya. Sifat-sifat yang menonjol pada varietas rambutan unggul yang telah direkomendasikan adalah sebagai berikut: Memiliki daya adaptasi tumbuh yang besar, selain dapat hidup di dataran rendah basah juga wilayah rendah yang memiliki 1-3 bulan kering. Memiliki kualitas buah prima: manis, tebal, dan kering, kandungan vitamin C berskala sedang sampai tinggi, berwarna menarik dan menyala, memuaskan para produsen, dan pedagang rambutan, Memiliki habitus tumbuh kuat, produksi tinggi dan daya hidup optimal, Memiliki toleransi cukup terhadap hama dan penyakit, Cara perbanyakan dan pembudidayaannya telah dikenal sehingga diminati oleh para petani.

### **5.1.2 Perbanyakan Tanaman**

Hasil penelitian menunjukka bahwa 100% petani responden menggunakan bibit dari okulasi untuk mendapatkan bibit rambutan. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13. Kegiatan okulasi dapat dilihat pada gambar lampiran 1.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara terhadap teknik pelaksanaan okulasi yang dilakukan oleh penangkar/petani responden menunjukkan adanya kesamaan dari teknik yang digunakan yaitu teknik okulasi

dengan metode fokkert. Sumber batang bawah yang digunakan oleh para responden adalah varietas sinyonya dan binjai, sedangkan sumber entries yang digunakan baik yang bersertifikat atau pun yang tidak bersertifikat umumnya menggunakan varietas binjai. Varietas binjai lebih banyak digunakan sebagai entries karena banyak disukai oleh para konsumen, selain varietas ini memiliki sifat unggul seperti rasa manis dan agak kering. Ciri-ciri entries yang digunakan oleh petani responden yaitu entries tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, berasal dari cabang yang lurus dan arah pertumbuhan entries tidak menghadap kebawah. Adapun alasan petani responden menggunakan varietas yang sama untuk batang bawah dan batang atas karena tidak perlu lagi mengeluarkan biaya tambahan untuk membeli varietas sinyonya dari kebun induk.

Pemakaian varietas yang sama bertentangan dengan pendapat Kalie (1994), menyatakan bahwa tiga varietas rambutan yang paling baik sebagai batang bawah, yaitu simacan, sitangkwe, dan sinyonya, ketiga varietas tersebut memiliki sistem perakaran yang bagus serta toleran terhadap perlakuan-perlakuan mekanik selama perbanyakan. Tingkat keberhasilan okulasi cukup tinggi bahkan dapat mencapai 90%-100%. Varietas lain kurang baik untuk dijadikan batang bawah karena sistem perakarannya kurang bagus. Rambutan simacan dan sitangkwe sedikit lebih mahal dibandingkan sinyonya oleh karena itu rambutan sinyonya lebih banyak digunakan sebagai batang bawah. Waktu pelaksanaan okulasi yang dilakukan oleh para petani responden adalah pada awal musim hujan atau akhir musim kemarau. Hal ini dilakukan karena pada awal musim hujan

kelembaban cukup tinggi dan tingkat keberhasilan lebih tinggi dibandingkan musim kemarau.

Menurut Widarto (1996), menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kemudahan pengelupasan kulit kayu antara lain curah hujan atau pengairan yang cukup. Bila kelembaban rendah akan timbul kekeringan sehingga menghalangi pembentukan kallus karena sel-sel pada sambungan banyak mati. Cahaya yang terlampaui kuat akan mengurangi daya pembentukan kallus batang atas yang disambungkan terhadap kekeringan. Menurut Setyati (2001) menambahkan bahwa pada temperatur dan kelembaban optimum akan mempertinggi pembentukan jaringan kallus yang sangat diperlukan untuk keberhasilan sambungan. Temperatur yang diperlukan dalam penyambungan antara 7,20°C-32,20°C. Terdapat beberapa perbedaan dari setiap responden dalam hal tempat pemasangan entries, ada yang ketinggian 15cm dari permukaan tanah sampai 20cm dari permukaan tanah, adapun alasan para responden yaitu untuk mempermudah pembentukan cabang baru dan agar tidak mudah terkena percikan air hujan serta mendapatkan penampilan bibit yang baik.

Menurut Rini (2002) menganjurkan bahwa tempat penempelan mata okulasi cukup setinggi 15cm dari permukaan tanah. Pada ketinggian ini percikan air hujan dari tanah tidak akan mengenai tunas mata okulasi. Selanjutnya Widianto (2002) menambahkan bahwa kecepatan penyembuhan luka dipengaruhi oleh tanaman itu sendiri seperti perubahan hormon dan gula di dalam bagian tanaman. Zat pengatur tumbuh yang berperan dalam pembelahan sel-sel tanaman, auksin yang terjadi pada akar maupun pada batang dan daun adalah zat pengatur

tumbuh yang terdapat secara alami pada tanaman seperti auksin, giberelin, dan sitokinin. Adapun perawatan bibit yang dilakukan petani responden setelah okulasi seperti penyiraman media tanam bibit yang dilakukan apabila tanahnya kering dan penyiangan dilakukan jika terdapat gulma disekitarnya.

### **1. Persiapan lahan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani responden melakukan persiapan lahan sebelum kegiatan penanaman. Hal ini dapat dilihat pada tabel 13, tabel ini menunjukkan bahwa 100% petani responden melakukan persiapan lahan sebelum penanaman. Kegiatan persiapan lahan meliputi kegiatan pembersihan gulma, pembuatan lubang tanam, penggemburan tanah dan pemberian pupuk dasar berupa pupuk kandang. Penggemburan tanah bertujuan untuk mengubah tanah yang padat menjadi tanah yang gembur (remah). Kegiatan ini sangat penting untuk menghilangkan hama dan penyakit yang berada dalam tanah, memperbaiki sirkulasi tanah dalam tanah serta mempermudah penguapan gas-gas beracun (Irawan, 1990).

Menurut Moenandir (2004), menambahkan bahwa pengolahan tanah yang di ikuti dengan pemupukan dasar memberikan kesempatan bagi tanaman untuk tumbuh lebih baik dan bermutu tinggi. Secara sederhana pemberian pupuk adalah pengembalian nutrisi yang sudah terpakai sebelumnya kedalam tanah. Pupuk organik mempunyai kadar nutrisi yang rendah dan melepaskan N lambat sedangkan pupuk anorganik sebaliknya. Karena itu perlu adanya kombinasi perlakuan antara kedua jenis pupuk tersebut sehingga diperoleh interaksi kedua jenis pupuk tersebut.

## 2. Pembuatan lubang tanam

Petani responden seluruhnya melakukan pembuatan lubang tanam dengan ukuran 1x1x1 m, yang dilakukan sambil membersihkan gulma, selanjutnya dilakukan pemberian pupuk dasar dengan menggunakan pupuk kandang sapi sebanyak 5-10kg per lubang tanam. Hal ini menandakan bahwa petani responden sudah mengetahui pentingnya pemberian pupuk organik seperti pupuk kandang.

Pembuatan lubang tanam sebaiknya dilakukan satu minggu sebelum tanam. Sinar matahari akan membantu merombak bahan organik dalam lubang tanam dan membantu membunuh hama dan penyakit yang membahayakan. Lubang tanam dibuat cukup untuk menampung volume bibit air. Lapisan tanah bawah pada dasar lubang sebaiknya dihancurkan. Untuk tanah-tanah yang padat, lubang yang digali harus lebih besar. Tanah yang berasal dari lapisan atas dipisahkan dan lapisan tanah bawah dibuang. (Anonim, 2013).

Menurut Soepardi (2002), ada beberapa yang harus diperhatikan dalam untuk membuat lubang tanam:\*)Tancapkan ajir setinggi 1 meter sebagai tanda untuk membuat lubang tanam yang pertama pada jarak 6-7 meter atau setengah jarak tanam dari batas kebun. Tempatkan ajir di tengah-tengah bidang lubang tanam.\*) Pasang ajir-ajir berikutnya sesuai dengan jarak tanam yang diinginkan hingga seluruh areal siap dibuat lubang tanam.

\*) Buat bidang lubang tanam berbentuk segi empat berukuran 1m × 1m, lalu gali tanah lapisan atas sedalam 35-40 cm. letakan tanah galian di tempat yang terkena sinar matahari pagi.\*) Perdalam lubang tanam dengan cara menggali tanah hingga kedalaman 70cm atau 80 cm. Letakan tanah galian ditempat yang tertimpa sinar matahari sore.\*) Biarkan dan angin-anginkan tanah galian selama kurang lebih 15



hari agar gas-gas beracun dalam tanah bisa menguap.\*) Kembalikan tanah galian bagian bawah ke lubang bagian bawah.\*) Campur tanah galian bagian atas dengan pupuk kandang masak sebanyak kira-kira 40-60 kg per lubang, lalu kembalikan ke lubang tanam dan rapikan.

### **3. Penanaman**

Dari hasil penelitian menunjukkan seluruh petani responden menanam bibit pada awal musim hujan, adapun alasan yang dikemukakan responden yaitu tidak perlu lagi penambahan biaya dan tenaga untuk melakukan penyiraman. Mahisworo (1996), menganjurkan penanaman bibit rambutan sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan agar kebutuhan akan air mampu terpenuhi secara alami, jika cukup tersedia air maka penanaman dapat dilakukan setiap waktu atau musim.

### **4. Jarak tanam**

Jarak tanam yang digunakan oleh petani responden sangat bervariasi, variasi jarak yang digunakan petani responden dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11 menunjukkan bahwa umumnya menggunakan ukuran jarak tanam rambutan yang berbeda-beda terdapat pula pertanaman rambutan dengan berbagai tanaman sela seperti jagung dan ubi kayu. Hal ini dapat mengakibatkan terjadinya persaingan yang tinggi antar tanaman terhadap unsur hara, cahaya, dan kelembaban yang tinggi disekitar tanaman sehingga dapat terserang hama dan penyakit dan penggunaan lahan yang kurang efektif. Jarak tanaman yang paling banyak digunakan oleh petani responden adalah 14x14 m dengan persentase 60% sedangkan yang terendah pada jarak tanam 10x10 m dengan persentase 40%. Jarak tanam yang umumnya digunakan oleh petani responden tergolong sempit karena tajuk-tajuk tanaman saling menaungi.

Menurut Kalie (1994), menyatakan bahwa kerapatan atau jarak tanam adalah jumlah tanaman untuk setiap satuan luas. Rambutan varietas unggul yang tumbuh subur dan memiliki tajuk luas melebar memerlukan jarak tanam 12x12 m. Jarak tanam 10x10 m termasuk sempit, sedangkan jarak tanam 14x14 m terlalu luas. Beberapa tanaman yang memiliki tajuk lebih kecil berjarak tanaman 10x10 m. Tetapi pohon ini tumbuh kurang subur. Oleh, karena itu dalam pembudidayaan disarankan menggunakan jarak tanam 12x12 m.

## **5. Pengairan**

Air merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan tanaman. Tidak heran bila keberadaannya sangat berpengaruh terhadap jenis-jenis tanaman yang hidup disuatu tempat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa semua petani responden melakukan kegiatan penyiraman. Persentase petani responden yang melakukan kegiatan pengairan dapat dilihat pada tabel 13. Berdasarkan pada tabel 13. 100% petani rambutan dikabupaten gowa melakukan kegiatan penyiraman. Hal ini menandakan bahwa petani responden menyadari bahwa pemberian air pada tanaman sangat penting. Pengairan dilakukan sekali dalam sehari pada musim kemarau yaitu pada pagi atau sore hari dengan menggunakan mesin pompa air dan pengairan tidak dilakukan pada musim penghujan. Pada fase awal pertumbuhan, terutama pada umur 1-3 tahun, tanaman rambutan membutuhkan cukup air. Pengairan harus dilakukan secara kontinyu 1-2 kali sehari, terutama pada musim kemarau. Waktu pengairan yang paling baik adalah pada pagi hari dan sore hari, saat suhu udara tidak terlalu panas dan sinar

matahari tidak terlalu terik. Tanaman rambutan yang sudah dewasa tidak mutlak membutuhkan pengairan secara kontinu, karena akar-akar tanaman sudah menembus cukup dalam, sehingga dapat mencapai air tanah (Mahisworo, 1996). Penyiraman dilakukan dengan tujuan agar tanaman rambutan tidak mengalami kekeringan dan layu permanen. Tetapi, penyiraman yang menyebabkan tanah menjadi becek (tergenang) lebih dari 12 jam juga harus di hindari.

## **6. Penyulaman**

Berdasarkan hasil penelitian semua petani responden melakukan kegiatan penyulaman pada tanaman rambutan yang tumbuhnya abnormal dan mati. Persentase petani responden yang melakukan penyulaman dapat dilihat pada tabel 13. Hal ini menunjukkan bahwa 100% petani responden melakukan kegiatan penyulaman pada tanaman rambutan, ini berarti bahwa petani responden beranggapan bahwa penyulaman sangat penting guna mendapatkan hasil yang optimal. Penyulaman dilakukan jika terdapat tanaman rambutan yang mati atau tumbuh abnormal. Penyulaman harus dilakukan sedini mungkin, yaitu pada umur 1-3 bulan setelah penanaman. Penyulaman dilakukan dengan cara membongkar tanaman rambutan yang mati atau abnormal, kemudian menggantinya dengan bibit tanaman baru ( Rukmana dan Yuyun 2005).

Penyulaman biasanya dilakukan jika terdapat tanaman rambutan yang mati atau tumbuh tidak normal. Penyulaman tanaman rambutan sebaiknya dilakukan seawal mungkin, yaitu pada umur 1-3 bulan setelah penanaman. Kegiatan menyulam adalah mengambil tanaman yang mati atau tumbuh tidak normal kemudian menggantinya dengan bibit tanaman yang baru.

Setelah penyulaman, seyogyanya dilakukan penyiraman tanah, disekeliling pangkal batang bibit tanaman, hingga tanah cukup basah.

## **7. Penyiangan**

Gulma selalu merupakan tantangan bagi petani, karena populasi gulma dapat mengganggu tanaman utama. Berdasarkan hasil penelitian pada umumnya petani responden melakukan penyiangan pada lahan pertanian mereka. Persentase petani responden yang melakukan penyiangan dapat dilihat pada tabel 14.

Pada tabel 13 dapat dilihat, menunjukkan bahwa 100% petani responden melakukan penyiangan. Penyiangan dilakukan secara terpadu yaitu secara manual dan kimia dengan menggunakan herbisida sistematis dengan bahan aktif 24-D. Gulma yang mendominasi adalah rumput dan alang-alang. Sukman dan Yakub (2002), menyatakan bahwa gulma adalah tumbuhan pengganggu yang tumbuh ditempat dan waktu yang tidak dikehendaki. Gulma menjadi masalah setelah lahan pertanian diusahakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kehadirannya tidak disukai karena dapat menurunkan produksi tanaman baik kuantitas maupun kualitas. Tumbuhan ini bersaing dengan tanaman budidaya dalam memperebutkan faktor tumbuh, dan juga dapat menjadi inang alternatif terhadap hama dan penyakit tanaman, oleh karena itu harus dilakukan penyiangan. Kira-kira dalam waktu sebulan setelah proses penanaman rambutan, biasanya akan muncul rumput liar dan tanaman pengganggu (gulma). Rumput liar bisa mengganggu pertumbuhan tanaman rambutan, karena bisa merebut zat-zat makanan dan air yang seharusnya diperlukan tanaman rambutan, khususnya pada awal-awal pertumbuhannya. Selain itu, gulma acap kali menjadi sarang hama dan

penyakit tanaman. Gulma sebaiknya dihilangkan dengan cara di cabut hingga akar-akarnya, lalu timbun dalam lubang tanam sehingga membusuk menjadi kompos. Untuk menghilangkan gulma secara efektif bisa memakai peralatan cangkul atau kored. Pembersihan gulma di lakukan kira-kira setiap bulan atau secara kondisional, tergantung pada pertumbuhan gulma. Untuk menekan, menghambat, dan mengurangi pertumbuhan gulma sekaligus untuk mencegah penguapan air yang berlebihan, tanam dibawah kanopi rambutan sebaiknya ditutup dengan mulsa jerami. Kelak, jerami yang telah membusuk juga mampu menyuburkan tanah. Pemasangan mulsa jerami sebainya dilakukan sedini mungkin, misalnya setelah proses penanaman atau bersamaan dengan aktivitas pencabutan gulma yang pertama. Jerami dihamparkan secara merata pada permukaan tanah di sekeliling tajuk (kanopi) tanaman rambutan, dengan ketebalan 3-5 cm.

## **8. Pemupukan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa semua petani responden melakukan kegiatan pemupukan. Persentase petani responden yang melakukan kegiatan pemupukan dapat dilihat pada tabel 13.

Pada tabel 13 menunjukkan persentase 100% petani rambutan di kabupaten gowa melakukan kegiatan pemupukan. Hal ini menandakan bahwa petani responden menyadari bahwa pemberian pupuk pada tanaman rambutan sangat diperlukan untuk menambah unsur hara dalam tanah. Akan tetapi petani responden tidak memperhatikan waktu, dosis, dan cara pemupukan yang tepat. Pada umumnya pupuk yang digunakan oleh petani responden adalah pupuk

anorganik dan organik seperti kCL, urea dan pupuk kandang kandang serta campuran antara pupuk anorganik dan organik. Cara pemberian pupuk pada umumnya dengan cara sistem hambur diseliling tajuk (kanopi) terluar tanaman dengan kedalaman 10-25 cm, waktu pemupukan dilakukan setelah panen dan hanya dilakukan satu kali dalam setahun baik untuk tanaman yang belum berproduksi maupun yang sudah berproduksi. Adapun jenis, dosis, waktu, dan pemupukan yang dilakukan setiap petani responden dapat dilihat pada tabel lampiran 4.

Penggunaan pupuk oleh petani belum rasional dan berimbang, sehingga produksi dan pendapatan yang dicapai belum memuaskan, pupuk belum digunakan secara rasional sesuai dengan kebutuhan tanaman dan kemampuan tanah menyediakan unsur hara, penggunaan pupuk yang rasional dan berimbang adalah sangat esensial dan merupakan faktor utama dalam peningkatan produksi lahan pertanian, khususnya didaerah tropika dimana kekurangan hara merupakan pembatas utama (Muljadi,1997).

Menurut Moenandir (2004), pemberian pupuk kandang sebaiknya dilakukan satu kali dalam setahun. Pemberian pupuk buatan untuk tanaman yang belum berbuah dilakukan dua kalisetahun, sedangkan untuk tanaman yang telah berbuah dilakukan 3-4 kali setahun. Pada setia pemupukan, dosis pupuk yang diberikan relative sama. Misalnya 1000 gram pupuk NPK per tahun, jika di berikan 4 kali, maka setiap pemupukan memerlukan 250 gram per pohon. Pupuk NPK juga bisa diganti dengan pupuk campuran Urea atau ZA, TSP atau SP-36.. Proporsi masing-masing jenis pupuk dibuat dengan memperhatikan presentase

kandungan unsure haranya. Misalnya, campuran pupuk ZA yang mengandung 21% N atau urea yang mengandung 45-46% N, TSP yang mengandung 46%  $P_2 O_5$  , Dan KCl yang mengandung 25%  $K_2 O$ . Pemupukan dilakukan menyebarkan pupuk secara merata dalam larikan di sekeliling tajuk (kanopi) tanaman rambutan.

menurut Daryanto (1999) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam langkah-langkah dalam pemupukan tanaman rambutan :\*) Buatlah parit (larikan) dangkal sedalam 15-25 cm dengan lebar 20-30 cm, melingkar mengikuti bidang tajuk (kanopi) tanaman rambutan.\*) Tentukan takaran pupuk untuk tiap pohon, lalu sebar secara merata pada larikan atau parit.\*) Timbunlah pupuk dengan tanah setebal 15-25 cm agar tidak terjadipenguapan unsur hara. \*) Siram tanah hingga agak basah dan lembab, Terutama jika tidak ada hujan.

## **9. Pemangkasan**

Umumnya petani responden melakukan kegiatan pemangkasan. Kegiatan pemangkasan dapat dilihat pada gambar lampiran 4. Persentase petani responden yang melakukan pemangkasan dapat dilihat pada tabel 13.

Berdasarkan tabel 13 persentase petani responden yang melakukan kegiatan pemangkasan adalah 100%. Pemangkasan yang dilakukan hanya pemangkasan produksi, yang dilakukan setelah panen, agar produksi yang diperoleh pada panen berikutnya lebih tinggi, pemangkasan ini dilakukan dengan menggunakan gunting pangkas atau pun dengan parang.

Menurut Sri Setyadi H (2003) pemangkasan adalah penghilangan beberapa bagian tanaman. Dalam suatu kebun hal ini biasanya berkaitan dengan

pemotongan bagian-bagian tanaman yang berpenyakit, tidak produktif, atau yang tidak diinginkan. Secara alami, kondisi-kondisi alam seperti angin, salju, atau kabut dari air laut dapat mengakibatkan pemangkasan alami. Tujuan dari pemangkasan adalah untuk membentuk tanaman dengan cara mengontrol atau mengarahkan pertumbuhan tanaman, untuk menjaga kesehatan tanaman, atau untuk meningkatkan hasil atau kualitas buah atau bunga yang dihasilkan. Pemangkasan bertujuan untuk membentuk tanaman menjadi pendek (*dwarfing*) dan menghasilkan banyak cabang, ranting, dan tunas yang produktif berbunga dan berbuah. Pemangkasan dilakukan sedini mungkin, yakni pada saat rambutan masih kecil (Rukmana dan Yuyun, 2006).

Menurut Kusno Susanto (1991) Pemangkasan dilakukan untuk membentuk tanaman menjadi pendek dan menghasilkan cabang, ranting, dan tunas yang produktif berbunga dan berbuah. Pemangkasan sebaiknya dilakukan sedini mungkin pada saat tanaman masih kecil atau muda. Sistem pemangkasan tanaman rambutan biasanya menggunakan pola 139, artinya 1 batang utama, 3 cabang primer, dan 9 cabang sekunder, untuk membentuk 27 cabang tersier. Pemangkasan pertama dilakukan dengan memotong ujung tanaman pada ketinggian 0,7-1 meter dari permukaan tanah. Bekas luka pangkasan sebaiknya langsung disemprot dengan larutan pestisida. Dari bekas pangkasan ini diharapkan tumbuh tunas-tunas baru sebagai bakal cabang primer. Dari seluruh cabang primer yang tumbuh, dipilih 3 cabang primer yang terbaik dan memiliki posisi seimbang, sedangkan cabang-cabang lain dipangkas. Jika telah mencapai panjang 50 cm, cabang primer sebaiknya dipangkas lagi dan di sisakan 30 cm agar tumbuh



cabang-cabang sekunder. Pada setiap cabang sekunder dipelihara tiga cabang tersier sebagai cabang tempat keluarnya tangkai bunga atau buah. Pada tanaman rambutan yang sudah dewasa dan sudah produktif berbuah, pemangkasan hanya dilakukan pada cabang dan ranting yang mati tau terserag hama dan penyakit. Pemangkasan ringan biasanya dilakukan setelah panen. Sebelum dilakukan pemangkasan harus dipastikan bahwa tanaman dalam kondisi prima serta cukup air dan unsur hara. (J.M. Dunn, C.J. Atkinson, N.A. Hipps, 2002).

#### **10. Pengendalian hama dan penyakit**

Hama yang banyak menyerang tanaman rambutan dilokasi penelitian adalah penggerek buah, dan kutu coklat putih, sedangkan penyakit yang ada adalah jelaga hitam. Buah yang terserang hama penggerek buah dapat dilihat pada gambar lampiran 7. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari petani responden bahwa persentase yang melakukan kegiatan perlindungan hama dan penyakit sekitar 14 orang dengan persentase 46,67.% dan 16 orang yang tidak melakukan perlindungan hama dan penyakit dengan persentase 53,33%. Pada umumnya petani responden melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan bahan kimia menggunakan pestisida akan tetapi para petani responden belum sesuai dengan anjuran .

#### **11. Panen**

Buah rambutan termasuk buah yang harus dipetik masak dipohon. Bila dipetik sebelum masak, maka proses pemasakan buah tidak akan berlanjut lagi. Kegiatan pemanenan dapat dilihat apa gambar lampiran 3. Persentase petani responden yang memiliki kriteria panen dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 14 menunjukkan bahwa 100% petani responden memiliki kriteria khusus untuk pemanenan buah rambutan. Kriterianya adalah kulit buah berubah warna, dari hijau menjadi merah. Mekanisme waktu pemanenan buah sudah sesuai dengan anjuran yaitu pemanenan hanya dilakukan jika buah masak, pemanenan dilakukan dengan menggunakan alat yaitu gunting pangkas.

Untuk memperoleh kemasakan dan kualitas buah yang prima rambutan harus dipetik masak dipohon. Selain warna buah, saat panen dapat juga ditentukan dengan menghitung umur buah. Mulai masa pembungaan atau saat bunga bermekaran sampai saat buah panen, umur berkisar antara 90-120 hari. ( Kalie, 1994).

## **12. Pasca panen**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada petani responden yang melakukan penanganan kegiatan pascapanen. Hal ini disebabkan karena petani responden memasarkan langsung buah rambutannya ke pedagang pengumpul.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:.

1. Adanya hubungan teknis budidaya oleh petani dengan jumlah produksi tanaman rambutan.
2. Adanya hubungan teknis budidaya tanaman rambutan pada tingkat pendidikan petani dengan lamanya bertani.

#### **6.2. Saran**

1. Disarankan untuk petani rambutan agar menggunakan bibit yang bersertifikat, pemupukan yang tepat dengan waktunya, dosis, dan cara pemupukan yang benar, mengurangi pemakaian bahan kimia seperti pestisida, fungisida, dan herbisida yang berlebihan karena akan dapat mencemari lingkungan.
2. Diperlukan penelitian selanjutnya yang mengarah ke perkembangan tanaman rambutan di kabupaten Gowa.
3. Sebaiknya dinas pertanian melakukan sosialisasi ke petani rambutan tentang masalah teknis dalam hal budidaya rambutan

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim 2009. Potensi Tanaman Pangan dan Hortikultura. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Gowa.
- Cahyono, 2003. Budidaya Tanaman Mentimun. Insitut Pertanian Bogor. Bogor
- Irawan, 1990. Pertanian Hortikultura dan Pengembangannya. Karya Remadja, Bandung
- J.M. Dunn, C.J. Atkinson, N.A. Hipps, 2002, Effects of two different canopy manipulations on leaf water use and photosynthesis as determined by gas exchange and stable isotope discrimination, East Mallng, University of Cambridge.
- Jumin 2002 Pengaruh Komposisi Media Tanam dan Pemberian Pupuk Kascing Terhadap Pertumbuhan dan Hasil Melon. Kaninsius. Yogyakarta
- Kalie, M.B. 1994. Budidaya Rambutan Varietas Unggul. Kanisius, Yogyakarta
- Mahisworo, Kusno Susanto dan Agustinus Anung, Bertanam Rambutan; Jakarta:
- Moenandir, J. 2004. Prinsip-prinsip Utama Cara menyukseskan Produksi Pertanian: Dasar-Dasar Budidaya Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
- Muchlisah. 2007. Penebar Swadaya, 1991, cet ke-3. 80p; 21 cm.
- Rukman, R dan Y. O. Yuyun. 2002. Rambutan Komoditas Unggulan. Kanisius, Yogyakarta
- Rusmaili, 2011. Manfaat Dari Penggunaan Pupuk Organik. Erlangga. Jakarta
- Sarif, 1986. Kunci Bercocok Tanaman Sayur-Sayuran Penting di Indonesia. Sinar Baru Algeessindo. Bandung
- Sri Setyadi H. 2003. Pengantar Agronomi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sri Setyati H. 1993. Pengantar Agronomi. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Subagyo, 2009. Pemupukan Yang Efektif. PT. Agro Media Pustaka. Depok
- Sumpena, 2001. Kiat Bercocok Tanam Sayuran Organik. Lembaga Sehat Dompet Dhuafa Republika
- Warisno, 2007. Budidaya Rambutan. Penerbit Aneka Ilmu, Semarang.

Widarto, 1996. Perbanyak Tanaman dengan biji, stek, cangkok, sambung, dan kultur jaringan. Kanisius.Jakarta

Widianto, Rini, 2002. Membuat Stek Cangkok dan Okulasi Penerbit Penebar Swadaya, cetakan 6 Jakarta

LAMPIRAN

Gambar Lampiran 1 Rambutan Binjai



Tanaman rambutan Binjai yang bersertifikat

Buah rambutan yang terserang hama



Kegiatan okulasi 1



kegiatan okulasi 2



Kegiatan okulasi 3



Bibit yang telah berhasil di okulasi



Rambutan Sinyonyo



Tanaman rambutan yang telah dilakukan pemangkasan



Jarak Tanam 14x14



Pohon pisang yang ditanam disamping pohon rambutan  
10x10



Jarak Tanam

